

## Mengembangkan Pendidikan yang Menghargai Nilai dan Fitrah Manusia\*

*Mappanganro*

Guru Besar IAIN Alauddin Makassar

### Pengantar

Islam datang untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia. Pada saat umat manusia mengabaikan akhlak yang mulia, yang dikenal dengan jaman jahiliyah, Allah SWT. mengutus Muhammad untuk memperbaiki keadaan masyarakat seperti itu. Beliau diutus tiada lain untuk menyempurnakan akhlak.

Akhlak merupakan unsur terpenting dalam Islam. Karenanya, kesempurnaan Islam dan iman seseorang sangat tergantung pada kebaikan dan kemuliaan akhlaknya. Manusia, pendidik dan anak didik yang dikehendaki Islam adalah yang memiliki akhlak mulia.

### Pandangan Terhadap Fitrah Manusia

Fitrah manusia, dalam hal ini pembawaan, telah banyak dibicarakan oleh para pemikir pendidikan. Dalam perkembangan manusia, pembawaan berhadapan dengan pengalaman. Oleh karena itu, pemikiran tentang perkembangan anak, pada umumnya berkisar pada masalah yang berhubungan dengan pembawaan (dalam diri anak) dan pengalaman (dari luar anak); apakah perkembangan anak itu dipengaruhi oleh faktor pembawaan saja, atau keduanya.

Dalam dunia pendidikan dikenal beberapa aliran terkait dengan pembawaan dan pengalaman. Aliran-aliran tersebut adalah Empirisme, Nativisme dan Konvergensi.

#### 1. Empirisme

Empirisme adalah suatu paham yang berpendirian bahwa hanya faktor pengalaman yang menentukan watak serta kepribadian seseorang. Aliran empiris ini meniadakan faktor pembawaan dan bakat. Tokoh aliran ini adalah Francis Bacon (1561-1626), filosof dan politikus Inggris, lahir di London.<sup>1</sup> Pandangan ini didasarkan pada teori kejiwaan yang terkenal dengan 'teori tabularasa'. Teori ini berpendapat bahwa ketika lahir, jiwa manusia itu bersih, tidak terisi apa-apa, kosong, seperti meja yang dilapisi lilin atau seperti kertas putih bersih yang belum bertuliskan apa-apa. Jiwa ini baru berisi jika mendapatkan kesan-kesan dari luar, berupa pengalaman-pengalaman melalui penginderaan. Pengalaman itulah yang akan menentukan watak serta kepribadian seseorang.

Watak belum ada ketika anak baru dilahirkan, dan semata-mata dibentuk oleh pengalaman. Tokoh yang berpendapat seperti ini adalah John Locke (1632-1704), seorang filosof Inggris.<sup>2</sup> Teori ini menganggap pendidikan itu maha kuasa dan menentukan segalanya. Para pendidik yang menganut aliran ini memiliki sikap optimistis terhadap kemampuannya dalam memberikan bimbingan pendidikan kepada anak didik.

Pandangan di atas bertentangan dengan kenyataan bahwa manusia itu mempunyai pembawaan, dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Islam menunjukkan bahwa manusia telah dikaruniai oleh Allah potensi kejiwaan sejak lahir. Allah telah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan.<sup>3</sup> Ini berarti, dalam tiap diri manusia dikaruniai potensi kejiwaan yang memiliki kemungkinan untuk berkembang ke arah yang dapat menguntungkan atau merugikan dirinya. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan ke arah yang dapat menguntungkan dan menghindarkan dirinya dari hal-hal destruktif yang merugikan hidupnya.

## 2. *Nativisme*

Nativisme adalah paham yang berpendirian bahwa perkembangan manusia hanya dipengaruhi oleh faktor pembawaan. Paham ini meningkari adanya pengaruh-pengaruh dari lingkungan. Aliran ini dipelopori oleh Arthur Schopenhaur (1788-1860), seorang filosof Jerman.<sup>4</sup>

Pandangan ini pada dasarnya mengabaikan pengaruh segala sesuatu yang datang dari pendidikan atau lingkungan. Hal ini berarti, se-

tiap usaha yang dilakukan, termasuk upaya pendidikan, adalah sesuatu yang tidak bermanfaat. Pendidik yang mengikuti aliran ini menunjukkan sikap yang pesimistis terhadap pendidikan.

Pendapat tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam. Allah mengeluarkan manusia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apapun, kemudian Allah memberinya pendengaran, penglihatan dan hati, agar ia bersyukur.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan bahwa manusia belum mengerti apa-apa saat dilahirkan, dalam arti belum punya pengalaman. Pengalaman baru datang sesudah ia dilahirkan. Ia lahir dilengkapi dengan pendengaran dan penglihatan, yang merupakan pintu gerbang masuknya tanggapan yang menjadi pengalaman. Sehingga, anak yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, atau tidak berpengalaman menjadi berpengalaman. Jadi dengan demikian, pengalaman sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

## 3. *Konvergensi*

Teori ini merupakan perpaduan antara empirisme dan nativisme. Teori ini mengemukakan, baik pembawaan maupun pengalaman adalah faktor yang menentukan perkembangan seseorang. Teori ini dipelopori oleh Louis William Stern, filosof dan psikolog Jerman, Guru Besar di Bruslau dan kemudian di Hamburg.<sup>6</sup> Pandangan konvergensi yang memadukan pembawaan dan pengalaman dapat diterima oleh akal maupun agama.

Islam telah memberi petunjuk akan adanya fitrah pada diri manusia. Salah satu hadits Nabi meny-

takan bahwa manusia dilahirkan dengan fitrah, maka kedua orang tuanya-lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Hadits tersebut menjelaskan adanya fitrah pada diri manusia, dalam hal ini pembawaan, yang dapat menerima pengaruh lingkungan. Dalam pembawaan itu terdapat potensi-potensi, yang dapat dikembangkan dan disempurnakan. Islam, kata Rasyid Ridha, mensyariatkan penyempurnaan potensi manusia agar meningkat ilmu dan hikmatnya untuk mengenal Allah. Dengan fitrah dan makrifat, manusia disiapkan untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat.<sup>7</sup>

Pengolahan potensi-potensi yang tersembunyi itu merupakan salah satu tugas utama pendidikan Islam. Pendidikan Islam perlu melakukan bimbingan untuk mengubah potensi-potensi itu menjadi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Potensi-potensi yang tersembunyi pada diri manusia, faedah dan pengaruhnya besar sekali bagi sejarah hidup umat manusia.

## **B. Pandangan Terhadap Nilai-Nilai**

Sejak lahir, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Ia dipengaruhi oleh lingkungan, dan sebaliknya ia mempengaruhi lingkungan. Ia dapat dikuasai oleh lingkungannya, namun dapat pula menguasai dan membentuk lingkungannya.

Pendidikan (sejak lahir sampai meninggal dunia) dapat diperoleh dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam keluarga, sekolah dan masyarakat terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang berpengaruh dan menentukan perkembangan

manusia. Nilai dan norma itu adakalanya dari individu-individu pembuat aturan, dari masyarakat atau adat istiadat. Apabila nilai dan norma itu bersumber atau sesuai dengan prinsip-prinsip agama, maka manusia yang tumbuh dan berkembang akan sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Dengan demikian, berarti pendidikan akan mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa. Pendidikan akan mampu mentransformasikan sejumlah kebudayaan dan pengalaman, untuk keperluan pembangunan diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama.

Pendidikan bertugas menyajikan nilai-nilai kepada generasi muda, sebagai upaya membentuk manusia seutuhnya. Dari tugas itu, maka muncullah apa yang disebut 'pendidikan nilai'

Dalam wacana pendidikan, terdapat perbedaan pandangan mengenai 'nilai ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek)'. Perbedaan-perbedaan itu, seperti diuraikan oleh Jujun S. Sumantri, akibat persoalan moral. Dalam menyikapi eksekutif Iptek, para ilmuwan terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama menginginkan bahwa ilmu harus bersifat netral (terhadap nilai-nilai), baik secara ontologis maupun aksiologis. Dalam hal ini tugas ilmuwan adalah eksplorasi dan menemukan pengetahuan. Adapun penggunaannya terserah para pemakainya; apakah akan digunakan untuk tujuan baik atau buruk. Sebaliknya, kelompok kedua berpendapat bahwa netralitas ilmu terhadap nilai-nilai hanya terbatas pada metafisik keilmuan, sedangkan dalam penggunaannya, atau pemilihan objek peneli-

tiannya, harus berlandaskan asas-asas moralitas.

Jujun mensinyalir bahwa kelompok pertama ingin melanjutkan tradisi netralitas ilmu secara total, seperti pada masa Galileo, sementara kelompok kedua menyesuaikan netralitas ilmu secara pragmatis, berdasarkan perkembangan ilmu dan masyarakat. Kelompok kedua mendasarkan pendapatnya pada beberapa hal berikut:

1. Secara faktual, ilmu telah dimanfaatkan secara destruktif, terbukti dengan teknologi-teknologi keilmuan yang dipakai untuk Perang Dunia I dan II;
2. Kaum ilmuan lebih mengetahui eksese-eksese yang mungkin terjadi bila terjadi penyalahgunaan;
3. Ilmu telah berkembang sedemikian pesat, sehingga sangat mungkin ilmu dapat mengubah manusia dan kemanusiaan yang paling hakiki, seperti kasus revolusi genetika dan teknik-teknik perubahan sosial (*social engineering*).

Berdasarkan ketiga hal ini, maka golongan kedua berpendapat ilmu secara moral harus ditujukan untuk kebaikan manusia tanpa merendahkan martabat atau mengubah hakikat manusia.<sup>8</sup>

Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT menjadi rahmat bagi semesta alam.<sup>9</sup> Ajaran yang dibawanya penuh dengan nilai-nilai yang dapat menyelamatkan manusia dalam mengarungi kehidupan. Islam adalah agama yang memiliki nilai-nilai kesempurnaan tertinggi sebagai pedoman hidup manusia.

### C. Pengembangan Pendidikan Islam Memasuki Abad XXI

Pendidikan merupakan usaha untuk memperoleh dan menambah pengetahuan, pengertian, kecakapan, keterampilan, sikap dan perilaku. Melalui belajar dan pengalaman ini, manusia dapat mempertahankan hidupnya dan mencapai cita-cita yang diinginkan.

Dilihat dari segi terminologi, ada beberapa pengertian pendidikan. Dalam *Ensiklopedi Indonesia* disebutkan, pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan dan kebodohan menuju kecerahan pengetahuan.<sup>10</sup> Prof. Dr. Hasan Langgulung mengemukakan, bahwa pendidikan dalam arti luas bermakna mengubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dan masyarakat.<sup>11</sup> Di tempat lain ia mengemukakan, pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan, yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.<sup>12</sup>

Mohammad Rasyid Ridha mengatakan, pendidikan adalah bimbingan daya manusia baik jasmaniyah, aqliyah maupun rohaniah, dengan apa yang menjadikannya tumbuh dan berkembang serta bergerak, sehingga sampai pada kesempurnaan diri sendiri.<sup>13</sup>

Sementara itu, Pendidikan Islam merupakan usaha secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Usaha tersebut dilaksanakan baik dengan memandang Islam sebagai agama universal, maupun dengan memandang pene-

rapannya yang dilakukan di berbagai lembaga pendidikan, sebagai bagian integral dalam kesatuan sistem pendidikan nasional.

Di era teknologi dan globalisasi ini, pendidikan Islam dengan berbagai faktor yang ada di dalamnya, harus senantiasa dikembangkan dan diperbarui. Pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kemajuan Iptek, tapi juga sebaliknya. Pendidikan Islam turut menentukan laju perkembangan Iptek dengan mengacu pada ayat-ayat Allah SWT, baik yang bersifat Qur'aniyah maupun kauniyah.

Dalam pengembangan pendidikan Islam, terutama saat memasuki abad XXI, perlu adanya penataan dan pemantapan kembali metodologinya. Dikotomi ilmu dan dualisme pendidikan harus dikikis habis. Pendidikan nilai harus diperkuat kembali. Selama ini telah terjadi pergeseran nilai-nilai. Nilai-nilai luhur agama semakin kabur di tengah-tengah masyarakat.

Harus diakui bahwa hingga saat ini lembaga sekolah masih menjadi tumpuan masyarakat. Tapi kenyataannya, umumnya lembaga sekolah banyak kelemahannya. Kurikulumnya masih sangat kaku dan semakin kurang relevan di masyarakat. Mata pelajaran dan bidang studi kurang mencerminkan adanya pendidikan nilai. Antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya berdiri sendiri-sendiri, tidak komprehensif. Metode yang digunakan juga sangat lemah. Antara metode dan materi yang disajikan terdapat ketimpangan, tidak koheren, sehingga tidak dapat mengantarkan kepada tujuan pendidikan yang diharapkan.

Evaluasi yang dilakukan di sekolah pun kurang mencerminkan keadilan, karena yang menjadi penilaian semata-mata hasil belajar siswa. Semestinya kepribadian guru dan metode pembelajaran juga perlu dievaluasi. Sebab mungkin saja seorang siswa tidak lulus akibat metode pembelajaran yang salah, bukan karena ia bodoh. Selain itu, selama ini siswa lebih banyak dituntut mempelajari hasil, kurang dituntut bagaimana menghasilkan sesuatu.

Pengembangan pendidikan abad XXI bukan dengan membongkar pasang kurikulum, tetapi lebih membenahi metodologinya. Perlu ditempuh pendekatan-pendekatan yang cocok dan relevan. Di antara pendekatan yang bisa ditempuh, adalah pendekatan pengalaman, emosional, rasional, dan keteladanan. Pendekatan pengalaman, misalnya, dilakukan dengan memberikan pengalaman kepada anak dalam rangka penanaman nilai-nilai luhur. Pelaksananya bisa dilakukan baik dalam bentuk intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler.

Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan anak dalam meyakini, memahami dan menghayati nilai-nilai luhur. Hal ini perlu ditempuh agar perilaku seseorang memiliki keseimbangan antara pertimbangan-pertimbangan akal sehat dan penghayatan hati nurani yang mendalam sesuai dengan fitrah manusia. Pendekatan rasional, yaitu usaha memberikan peran kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai luhur. Pendekatan ini perlu dikembangkan dengan

memperhatikan taraf pertumbuhan dan perkembangan anak, agar terbentuk pikiran-pikiran kritis, realistik dan pertimbangan-pertimbangan yang matang dan objektif dalam memahami dan memecahkan masalah-masalah yang dilandasi dengan nilai-nilai luhur. Sedangkan pendekatan keteladanan, yaitu usaha penggunaan contoh-contoh dan perbuatan-perbuatan yang nyata. Rasulullah sendiri adalah teladan yang baik (*uswatun hasanah*).

Dari beberapa pendekatan tersebut, dapat dipilih metode atau cara pengajaran yang sesuai. Pokok-pokok metode yang berisi 'hikmah, pelajaran dan *mujadalah* yang baik' perlu dijabarkan melalui berbagai metode pengajaran, seperti ceramah, latihan, pemberian tugas, tanya jawab dan demonstrasi.

---

\*Tulisan ini telah dipresentasikan pada acara pidato pengukuhan guru besar di IAIN Alauddin, Ujung Pandang pada 11 Nopember 1997.

<sup>1</sup> Lihat Harold H. Titus, dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hal. 192.

<sup>2</sup> Lihat Jennifer Speake (ed.), *A Dictionary of Philosophy*, London: The Macmillan Press, 1983, hal. 204.

<sup>3</sup> Lihat al-Qur'an Surat As Syamsy, ayat 7-8.

<sup>4</sup> Prof. Dr. Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981, hal. 323.

<sup>5</sup> Lihat al-Qur'an Surat an-Nahl: 78.

<sup>6</sup> Prof. Dr. Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H Harahap, *Op.Cit.*, h. 338.

<sup>7</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Al-Wahy al-Muhammadiyah*, al-Maktabah al-Islamiy, tt., hal.241.

<sup>8</sup> Harold H. Titus, dkk., *Op.Cit.*, hal. 123.

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 124.

<sup>10</sup> Dr. Jujun S. Suria Sumantri, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995, hal.235.

<sup>11</sup> Lihat QS. Al-Anbiya, ayat 107.

<sup>12</sup> Lihat QS. Ibrahim ayat 1.

<sup>13</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, 5, Jakarta: Van Hoeve, 1984, hal.2626.